

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah wadah sosial yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan sifatnya sebagai kebutuhan mendasar baik kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Karena kemajuan dan peradaban suatu bangsa di tentukan oleh maju mundurnya mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi aspek kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar dapat memperoleh hasil yang di harapkan (Cholisin, 2016).

Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Anak remaja mempunyai sifat meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar (UU No. 20 Tahun 2003).

Menurut pendapat Malik (2007) berpendapat bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulans dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan strategis dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Kenyataan yang terjadi, bahwa tanpa di sadari semua perilaku serta

kepribadian orang tua yang baik atau pun tidak ditiru anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukannya baik atau tidak, karena anak usia prasekolah belajar dari apa yang dilihat.

Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang lihat sekarang bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak (Kartono, 2015).

Pendidikan merupakan latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Dengan pendidikan, individu-individu itu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Kepribadian merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, karena dari kepribadian itulah setiap perilaku dan aktifitas manusia bisa dinilai, apakah baik atau buruk, apakah memberi nilai atau merusak nilai, apakah bermanfaat atautkah menghancurkan (Zulfa, 2015).

Kepribadian sangat berguna untuk membawa dunia kepada tatanan yang baik yang tentu menjadi yang riil dan ideal dalam jagat semesta. Pengaruhnya yang begitu signifikan akan menyeimbangkan antara kehidupan yang transenden

dan imanen, antara realitas dengan idealisme, antara abstrak dan konkret, antara duniawi dan surgawi, dan antara indriawi dengan intuisi. Karena itu, tentu saja membentuk kepribadian yang baik dan bernilai guna harus dipupuk sejak dini. Sebab, pembentukan kepribadian sejak usia dinilah yang menjadi modal penting bagi manusia untuk menatap kehidupannya kelak sudah dewasa nanti (Haniah, 2013).

Pembangunan karakter bangsa mengalami masalah yang kompleks. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini, diantaranya meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak seperti penggunaan alkohol, narkoba, dan seks bebas, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, membudayanya ketidakjujuran, serta rasa saling membenci di antara sesama. Oleh karena itu, pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran perlu dilakukan (Haniah, 2013).

Anak sejak lahir dianggap seperti kertas kosong yang harus diisi dan diberi gambar yang sesuai dan tepat guna, sehingga dapat memainkan peran yang baik dalam kehidupannya. Apabila orang tua sejak dini tidak peduli dengan kepribadian anak, tentu saja kepribadian anak akan menyimpang dan jauh dari harapan, dan akhirnya bisa mematikan potensi alamiah yang dikandungnya. Karena memang tidak diberi ruang berkembang dan memaksimalkan potensinya, sehingga mampu membentuk perilaku anak yang agresif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Perilaku agresif yang dilakukan peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan memberikan

nasihat. Hal ini disebabkan karena faktor di luar sekolah yang mempengaruhi hal itu dapat terjadi bahkan berulang (Koeswara, 2005).

Permasalahan perilaku agresif tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sekolah perlu menyediakan pelayanan pendidikan yang luas secara efektif untuk membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya. Di sinilah dirasakan perlunya peran guru khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru pengampu mata pelajaran kewarganegaraan memiliki tugas atau peran dalam mengajarkan, membimbing dan mengarahkan moralitas dan etika peserta didik agar menjadi peserta didik yang bertanggung jawab dan menyadari hak dan kewajibannya sebagai pelajar dan warga negara Indonesia.

Di SMP Negeri Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, peneliti melihat beberapa perilaku melakukan kekerasan terhadap peserta didik lainnya. Perilaku menyakiti adanya berkelahian, ribut di ruangan dan berkata kasar sesama temannya. Hal ini dilakukan saat jam pelajaran berlangsung dan juga saat pulang sekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal antara lain: (1) kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik sehingga membentuk perilaku anak yang agresif. Orang tua tidak mencari tahu tentang perilaku anaknya sehingga tidak ada informasi untuk memperbaikinya. Orang tua lebih mengarpakan dan mempercayakan pembinaan dari guru yang dianggapnya lebih baik; (2) *Broken home* orang tua menjadi pemicu anak menjadi kurang perhatian dari orang tua. Anak lebih mudah menerima keadaan atau perilaku yang membentuk dirinya berdasarkan kondisi lingkungan yang terjadi. Kondisi

lingkungan di Daerah Momalia memiliki jumlah pengangguran anak muda yang cukup banyak, maka anak-anak sering melakukan interaksi dengan kalangan dimaksud. Hal ini akan memicu pola pikir dan tindakan kepada hal-hal yang bersifat negatif. (3) Kurangnya pengawasan khususnya dari orang tua. Pengawasan anak menjadi penting dalam rangka mengarahkan kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk perilaku sosial yang permanen. Pengawasan pada anak bertujuan untuk mengontrol perilaku di tengah masyarakat sehingga menjadi generasi yang bertanggung jawab atas diri dan lingkungannya. (4) Guru masih kurang perhatian dalam menanggulangi perilaku agresif siswa. Guru di SMP Negeri Momalia memiliki beban dan tanggung jawab yang tidak sedikit. Hal ini mempengaruhi perhatiannya kepada peserta didik. Terlebih jumlah peserta didik yang cukup banyak. Guru melakukan perannya di sekolah masih lebih didominasi rutinitas yakni mengajar mata pelajaran yang diampunya. Sebagian guru saja yakni guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki keprihatinan terhadap perilaku agresif peserta didik. (5) Perilaku agresif siswa sering kali mengganggu ketertiban kelas maupun sekolah. Perilaku agresif sifatnya destruktif, maka hal itu dapat mengganggu kenyamanan orang lain baik sesama peserta didik maupun guru. Peserta didik kadang melaporkan kejadian yang kurang baik di sekolah kepada guru, namun sering menemukan intimidasi dari pihak lain. Guru merasa jenuh dengan perilaku agresif sehingga sulit melakukan perbaikan.

Kondisi permasalahan di atas, didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri Momalia. Di mana tercatat di dalam buku

catatan pelanggaran atau kasus (kategori ringan maupun berat) peserta didik di ruangan guru. Terdapat beberapa peserta didik di SMP Negeri Momalia yang tercatat di dalam buku tersebut dengan permasalahan berkelahi. Sebagian guru seperti guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki andil yang berkaitan dengan tugas profesi yakni memberikan pengarahan atau pembinaan mental dan moral. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam rangka membentuk kepribadian dan moral yang baik peserta didik. Di sinilah peran strategis guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik sebagai bagian dari tugas sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki budi pekerti luhur dan bertanggung jawab atas diri dan masyarakat pada umumnya sebagaimana diamankan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. .

Berdasarkan penjelasan yang terjadi, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan formulasi judul yaitu **“Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Momalia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang tercantum dalam latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik sehingga membentuk perilaku anak yang agresif. (2) Peserta didik korban *broken home* orang tua. (3) Kurangnya pengawasan dari

orang tua. (4) guru masih kurang perhatian dalam mengatasi perilaku agresif siswa khususnya di lingkungan sekolah, (5) perilaku agresif masih banyak ditemukan pada siswa di SMP Negeri Momalia, (6) perilaku agresif siswa sering kali mengganggu ketertiban kelas maupun sekolah.

1.3 Permasalahan

1. Bagaimanakah peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku agresif siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Momalia?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Momalia?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku agresif siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Momalia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Momalia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis. Untuk menambah wawasan secara konseptual teoretis dalam meningkatkan layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

- (a) Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah kajian ilmiah mengenai perilaku seseorang.
- (b) Hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi agar anak dapat memahami perilaku agresif,
- (c) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembanding bagaimana anak berperilaku agresif, aktif dan pasif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, dapat memahami perilaku agresif peserta didik yang berbeda dengan perilaku peserta didik lainnya.
- b. Bagi penulis dapat mengaplikasikan teori realitas yang berkenaan dengan kepribadian anak dalam tingkah laku.